

Pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetris Dan *Budget Emphasis* Terhadap *Slack* Anggaran

Elsa Meirina¹⁾, Afdalludin²⁾
 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP
elsameirina@akbpstie.ac.id

Budget slack is a behavior of individuals and organizations in preparing budgets even more so if the budget is used as a basis for performance measurement. The occurrence of a budget slack, namely budgetary slack will make the performance look better in the eyes of superiors if they can achieve the budget goals. Budgetary slacks are often used to overcome uncertainties predicting the future and the allocation of resources will be carried out based on the projected budget costs, so that slack makes flexible. Budgetary participation, asymmetric information, and budget emphasis are factors that influence the occurrence of budget slack. The study was conducted at the Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) of West Sumatra with a total of 50 respondents consisting of heads of departments, heads of fields, sub-sections, and other employees related to the budget. Data sources in this study are questionnaires that use multiple regression analysis. The results of the research that have been conducted show that asymmetric information affects the occurrence of budget slack. Information owned by subordinates or superiors is the basis for setting the markup level on the budget.

Keywords: *budgetary slack, participation, performance assessment, asymmetric information, budget emphasis*

Detail Artikel:

Diterima : 23 Oktober 2018

Disetujui : 14 November 2018

DOI: 10.31575/jp.v2.i3.106

PENDAHULUAN

Slack anggaran ialah perbedaan antara estimasi anggaran dengan realisasi anggaran yang sesungguhnya. Menurut Govindarajan, *slack* anggaran adalah perbedaan antara jumlah anggaran dan estimasi terbaik. Senjangan atau *Slack* dalam anggaran dikatakan perbandingan antara realisasi anggaran yang dilaporkan dengan anggaran pada estimasi yang sesungguhnya. Ada beberapa faktor yang dianggap memiliki pengaruh signifikan pada *budgetary slack*, yaitu partisipasi anggaran, informasi asimetris dan *budgeted emphasis*. Menurut (Amril, 2014) partisipasi anggaran yaitu suatu proses dalam organisasi yang melibatkan para manajer dalam penentuan tujuan anggaran yang menjadi tanggungjawabnya atau penyusunan anggaran yang memungkinkan bawahan untuk ikut serta bekerja sama menentukan rencana. Penyusunan anggaran harus melibatkan semua tingkatan organisasi pada partisipasi anggaran karena atasan/pimpinan biasanya

kurang mengetahui kegiatan sehari-hari pada tingkatan bawah. Namun, seorang atasan memiliki pandangan yang lebih luas atas perusahaan secara keseluruhan yang sangat vital terhadap pembuatan kebijakan anggaran secara umum.

Menurut (Rukmana, 2013) ada tiga penyebab seorang manajer melakukan senjangan anggaran (*budgetary slack*) yaitu : (a) Senjangan anggaran akan membuat kinerja seolah di mata pimpinan terlihat lebih baik apabila mereka dapat mencapai sasaran anggaran; (b) Senjangan anggaran (*budgetary slack*) biasanya digunakan untuk mengatasi ketidakpastian perkiraan masa yang akan datang; (c) pengalokasian sumberdaya akan dilakukan berdasarkan proyeksi anggaran biaya (*budgetary cost*) senjangan membuatnya fleksibel.

Peluang terjadinya *slack* anggaran akan semakin tinggi jika menejer diikutkan dalam proses penyusunan anggaran atau anggaran sebagai satu-satunya alat ukur kinerja menejer atau karyawan. Selain itu, ketidaksamaan memiliki informasi. Kondisi yang menyebabkan kesenjangan anggaran salah satunya adalah adanya informasi asimetri. Bagi tujuan perencanaan, anggaran yang telah dilaporkan sebaiknya sama dengan kinerja yang diharapkan. Bila bawahan memiliki informasi lebih baik dari pada atasan, maka bawahan berkesempatan untuk mengambil dari partisipasi penganggaran dengan cara memberikan informasi yang efektif dari informasi pribadi mereka, sehingga anggaran tersebut mudah dicapai dan mengakibatkan terjadinya kesenjangan anggaran (yaitu dengan melaporkan anggaran dibawah kinerja yang diharapkan), (Sawitri & eni, 2014).

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sumatera Barat merupakan instansi yang menggunakan *Mixed Approach*, yaitu usulan anggaran menggunakan pendekatan *bottom-up*, kemudian akan diperiksa ulang oleh atasan yang merupakan pendekatan *top-down*. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan pembuat anggaran bahwa perubahan itu wajar. Indikasi adanya *Budgetary Slack* baru dapat dinilai pada saat anggaran direalisasikan. Kejadian yang sering terjadi di lapangan menunjukkan bahwa bawahan dalam menetapkan anggaran sering terjadi selisih, dimana anggaran biaya yang ditetapkan dalam penyusunan anggaran lebih besar dari pada realisasi anggaran, ini biasa juga disebut dengan *slack* anggaran positif. Namun adakalanya anggaran biaya yang ditetapkan dalam penyusunan anggaran lebih kecil dari pada realisasi anggaran atau disebut dengan *slack* anggaran negatif. Hal ini dapat dilihat dari tabel anggaran dan realisasi anggaran pada Kantor Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sumatera Barat tahun 2012-2016 berikut ini:

Tabel 1
Anggaran dan Realisasi Anggaran Belanja Tahun 2012-2016 (Rp)

Tahun	Anggaran	Realisasi	Selisih
2012	24.835.310.701	23.030.579.298	1.804.731.403
2013	25.738.137.903	24.221.536.216	1.516.601.687
2014	25.200.170.946	23.748.347.774	1.451.823.172
2015	24.027.567.150	22.911.298.503	1.116.268.647
2016	26.307.426.059	23.553.090.385	2.754.335.674

Sumber : BAPPEDA Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa BAPPEDA Provinsi Sumbar mengalami *Slack* Anggaran Positif karena anggaran belanja yang disusun

oleh BAPPEDA Provinsi Sumbar dari tahun 2012-2016 lebih besar dari pada anggaran yang direalisasikan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya selisih, diantaranya adalah partisipasi anggaran, informasi asimetris, dan *budgeted emphasis* dalam penyusunan anggaran, dimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap senjangan anggaran (*budgetary slack*).

Slack Anggaran

Slack/senjangan anggaran yaitu perbedaan antara total anggaran dan estimasi terbaik. Slack anggaran umumnya dilakukan dengan menaikkan biaya atau menurunkan pendapatan dari yang seharusnya. Perilaku yang positif bisa berupa peningkatan kinerja atasan karena termotivasi oleh anggaran yang dipakai sebagai dasar penilaian kinerja mereka. Perilaku negatif yang mungkin timbul adalah kecenderungan manajer untuk menciptakan slack dalam anggaran (Triana, 2012).

Ada beberapa alasan terjadinya senjangan anggaran, yaitu yang pertama *budgetary slack* akan membuat kinerja seolah terlihat lebih baik di mata atasan jika mereka bisa mencapai sesuai tujuan anggaran. Kedua, *budgetary slack* sering digunakan untuk mengatasi ketidakpastian memprediksi masa yang akan datang dan ketiga pengalokasian sumber daya akan dilaksanakan berdasarkan proyeksi anggaran biaya, sehingga senjangan membuat fleksibel.

Perancangan senjangan anggaran bisa dimulai dari pendekatan *agency theory*. Praktik senjangan anggaran dalam perspektif *agency theory* dipengaruhi dengan adanya konflik/pertentangan kepentingan antara agen (manajemen) dengan *principal* yang timbul bila setiap pihak berupaya untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. *Agency theory* merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agents* (Rukmana, 2013).

Partisipasi Anggaran

Ada dua yang dilibatkan dalam penyusunan anggaran yaitu manajemen tingkat atas/pimpinan (*top level management*) dan manajemen tingkat bawah (*lower level management*). Manajer tingkat bawah dalam penyusunan anggaran berfungsi sebagai pemberi informasi mengenai lingkungan yang sedang dan akan dihadapi, serta dapat membantu dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan anggaran. Manajer tingkat atas juga berfikir bahwa manajer tingkat bawah bisa membantu dalam penciptaan ide-ide baru bagi pengembangan perusahaan, meningkatkan kebersamaan, sehingga kerja sama diantara anggota dalam mencapai tujuan juga ikut meningkat (Rejeki, 2012).

Anggaran digunakan untuk mengendalikan biaya dan menentukan bidang-bidang masalah dalam organisasi tersebut dengan membandingkan hasil kinerja supaya anggaran itu tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan maka diperlukan kerjasama yang baik antara bawahan dan atasan, pegawai dan manajer dalam penyusunan anggaran (Suwadi, 2013).

Informasi Asimetri

Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana atasan tidak memiliki cukup informasi dibanding dengan bawahan atau sebaliknya. Jika manajer atasan memiliki lebih banyak informasi dibanding manajer bawahan, maka akan timbul tuntutan yang lebih besar dari manajer atasan kepada manajer bawahan tentang pencapaian target anggaran yang kemungkinan sangat sulit dicapai oleh manajer bawahan dan apabila manajer bawahan memiliki lebih banyak informasi

dibanding pimpinan maka manajer bawahan cenderung membuat target yang lebih rendah dari target tertinggi yang ingin dicapai. Perbedaan informasi inilah yang disebut sebagai asimetri informasi (Ardila, 2013).

Secara teoritis, asimetri informasi dapat dikurangi dengan memperkuat monitoring dan meningkatkan kualitas pengungkapan. Asimetri informasi adalah suatu kondisi apabila pimpinan/atasan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja bawahan baik itu dalam kinerja aktual, motivasi dan tujuan, sehingga atasan tidak dapat menentukan kontribusi bawahan terhadap hasil aktual perusahaan atau organisasinya (Govindarajan, Robert, Athiny, 2005).

Budget Emphasis

Budget emphasis yang tinggi menimbulkan keyakinan para karyawan bahwa penilaian yang dilakukan tidak adil, dan menimbulkan tekanan serta kekhawatiran terhadap pekerjaannya. Hal ini terjadi karena para manajer ingin kelihatan selalu baik dalam penilaian atasannya, mereka tidak ingin penilaian yang negatif pada laporan kerjanya, karena mereka mengharapkan mendapat reward (bonus) atau promosi jabatan bila mereka selalu mendapat penilaian yang baik. Maka slack anggaran dilakukan agar supaya kerjanya selalu kelihatan baik (Kristianto, 2009).

Pengukuran kinerja berdasarkan anggaran yang telah disusun membuat bawahan akan berusaha mendapatkan variance yang menguntungkan dengan menciptakan slack, antara lain dengan merendahkan penghasilan dan meninggikan biaya pada saat penyusunan anggaran (Muh Irfan, 2016).

Menurut (Afriyanti, 2016) *Budget emphasis* merupakan desakan dari atasan pada bawahan untuk menjalankan anggaran yang telah dibuat dengan baik, ketika suatu organisasi menggunakan anggaran sebagai satu tolok ukur kinerja, maka bawahan akan berupaya menaikkan kerjanya dengan dua cara yaitu yang pertama, meningkatkan performance, sehingga realisasi anggarannya lebih besar dari pada yang dianggarkan. Sedang cara yang kedua adalah dengan cara membuat anggaran mudah untuk dicapai atau dengan melonggarkan anggaran, misalnya dengan merendahkan pendapatan dan meninggikan biaya, sehingga anggaran tersebut mudah untuk dicapai, dalam hal ini akan menimbulkan *budgetary slack*.

Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap *Slack* Anggaran

Menurut (Miyati, 2014), partisipasi anggaran adalah ciri penyusunan anggaran yang menekankan kepada setiap manajer pusat pertanggungjawaban dalam proses penyusunan dan penentuan sasaran anggaran yang menjadi tanggung jawabnya. Manajer yang terlibat dan berpartisipasi dalam proses penyusunan anggaran akan lebih memahami tujuan anggaran yang mencerminkan tujuan organisasi. Dengan manajer memahami tujuan anggaran dan tujuan organisasi maka manajer akan memiliki keselarasan anatara tujuan manajer pribadi dan tujuan organisasi.

H1 : Terdapat pengaruh antara partisipasi anggaran terhadap *Slack* Anggaran.

Pengaruh Informasi Asimetris Terhadap *Slack* Anggaran

Informasi asimetris adalah keadaan yang terjadi jika informasi bawahan lebih baik dari pada atasan mengenai mengenai unit yang menjadi tanggung jawabnya (Putranto, 2012). Dalam teori keagenan, informasi asimetri dapat didefinisikan sebagai suatu perbedaan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan

agen sehingga prinsipal tidak dapat memonitor kemampuan atau potensial yang sesungguhnya dimiliki oleh agen.

(Bangun, Nurainun., 2012) menggunakan variabel Informasi Asimetris dalam penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan survei kuesioner dengan menyebarkan kuisisioner sebanyak 150 kepada perusahaan-perusahaan yang berada di wilayah Jakarta. Peneliti memperkirakan empat jalan interaksi antara partisipasi anggaran, informasi asimetris, *budget emphasis* dan *self esteem* yang kemudian akan mempengaruhi *slack* anggaran. Penelitian tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan. Salah satu hasil penelitian tersebut menemukan bahwa interaksi informasi asimetris memiliki pengaruh negatif terhadap *slack* anggaran.

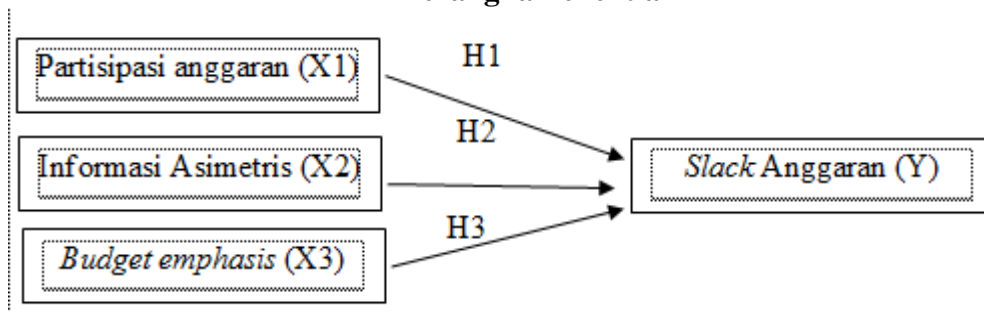
H2 : Terdapat pengaruh antara informasi asimetris terhadap *slack* anggaran.

Pengaruh *Budget Emphasis* terhadap *Slack Anggaran*

Budget emphasis yang tinggi menimbulkan keyakinan para karyawan bahwa penilaian yang dilakukan tidak adil, dan menimbulkan tekanan serta kekhawatiran terhadap pekerjaannya. Hal ini terjadi karena para manajer ingin kelihatan selalu baik dalam penilaian atasannya, mereka tidak ingin penilaian yang negatif pada laporan kinerjanya, karena mereka mengharapkan mendapat *reward* (bonus) atau promosi jabatan bila mereka selalu mendapat penilaian yang baik. Maka *slack* anggaran dilakukan agar supaya kinerjanya selalu kelihatan baik (Kristianto, 2009). Pengukuran kinerja berdasarkan anggaran yang telah disusun membuat bawahan akan berusaha mendapatkan *variance* yang menguntungkan dengan menciptakan *slack*, antara lain dengan merendahkan penghasilan dan meninggikan biaya pada saat penyusunan anggaran (Muh Irfan, 2016).

H3 : Terdapat pengaruh antara *budget emphasis* terhadap *slack* anggaran.

**Gambar 1
Kerangka Penelitian**



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melihat pengaruh antara partisipasi anggaran, informasi asimetris, dan *budget emphasis* terhadap *slack* anggaran. Sumber data yang digunakan ialah data dari kuesioner yang diadopsi dari penelitian Akmal (2017). Objek penelitian ialah Bappeda Sumatera barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai BAPPEDA Provinsi Sumbar yaitu sebanyak 100 orang pegawai dan sampelnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Jabatan / Bagian	Jumlah
1.	Kepala Dinas	1
2.	Kepala Bidang	6
3.	Sub Bagian	18
4.	Pegawai yang berhubungan dengan penyusunan anggaran	25
	Jumlah	50

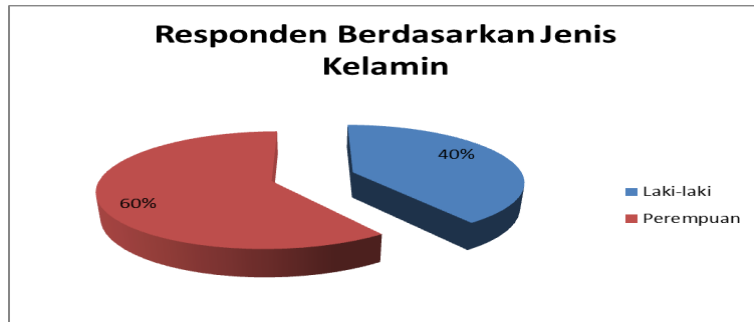
Indikator Pengukuran Variabel

Tabel 3
Indikator Variabel

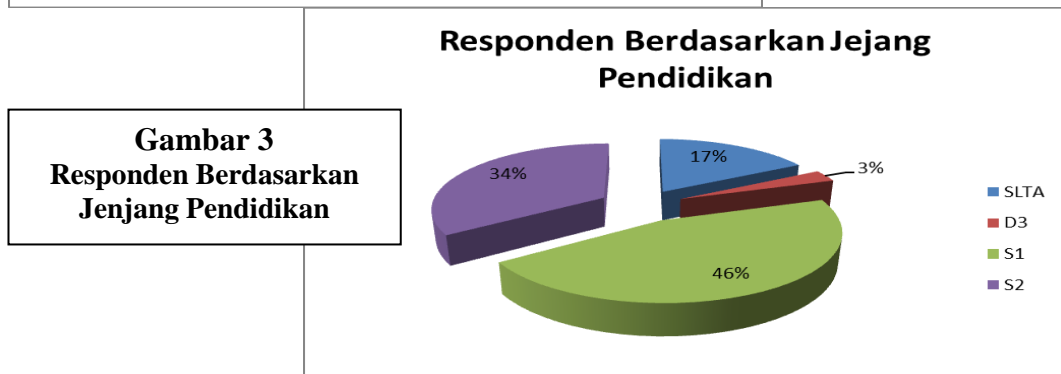
Jenis Variabel	Indikator	Sumber
Kesenjangan Anggaran (Y)	1. Pencapaian anggaran	(Basyir, 2016)
	2. Standar anggaran	
	3. Batasan anggaran	
	4. Tuntutan anggaran	
	5. Target anggaran	
	6. Tingkat kesulitan pencapaian target anggaran	
Partisipasi anggaran (X1)	1. Penyusunan anggaran	(Basyir, 2016)
	2. Kemampuan memberi pendapat	
	3. Ferkuensi memberi pendapat	
	4. Penetapan anggaran akhir	
	5. Frekuensi meminta pendapat kontribusi	
Informasi asimetris (X2)	1. Kecukupan Informasi	(Basyir, 2016)
	2. Informasi organisasi	
	3. Informasi pekerjaan	
	4. Informasi kinerja potensial	
	5. Pemahaman informasi	
	6. Kesesuaian Informasi	
<i>Budget emphasis</i> (X3)	1. Anggaran sebagai pengawasan	(Muh Irfan, 2016)
	2. Anggaran sebagai tolak ukur kinerja	
	3. Kemampuan dalam mencapai target anggaran	
	4. Anggaran yang ditetapkan meningkatkan kinerja	
	5. Reward (penghargaan) ketika mencapai target anggaran	

HASIL DAN PEMBAHASAN

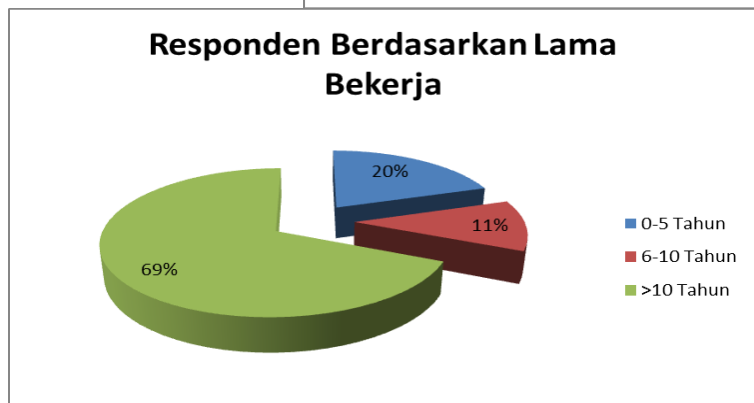
Dari 50 responden, jumlah responden yang mengembalikan kuisioner 39 responden dan kuisioner yang tidak lengkap 4 responden. Dengan demikian kuisioner yang dapat diolah adalah 35 kuisioner. Berikut deskripsi responden dalam penelitian ini :



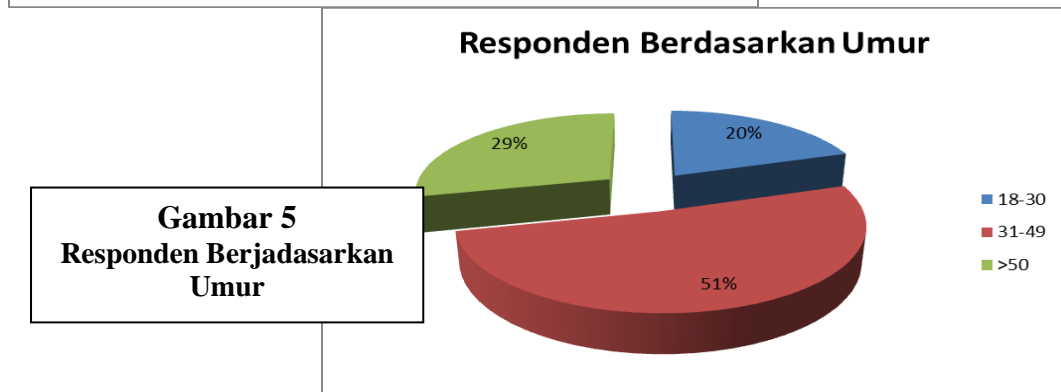
Gambar 2
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 3
Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan



Gambar 4
Responden Berdasarkan Lama Bekerja



Gambar 5
Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan jenis kelamin, responden pada penelitian ini terdiri dari 14 orang laki-laki (40%) dan 21 orang perempuan (60%). Berdasarkan jenjang pendidikan akhir, responden tamatan SLTA 6 orang (17%), Diploma 3 sebanyak 1 orang (3%), Strata Satu 16 orang (46%), dan Strata Dua 12 orang (34%). Berdasarkan lamanya bekerja pada instansi tersebut, responden yang bekerja sampai 5 tahun sebanyak 7 orang (20%), dari 6-10 tahun sebanyak 4 orang (11%), dan lebih dari 10 tahun sebanyak 24 orang (69%). Sedangkan berdasarkan umur, responden yang berumur maksimal 30 tahun sebanyak 7 orang (20%), umur 31-49 tahun sebanyak 18 orang (51%) dan lebih dari 50 tahun sebanyak 10 orang (29%).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melihat pengaruh semua variabel *independent* terhadap variabel . dalam penelitian ini, analisis regresi linear yang digunakan untuk melihat pengaruh Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetris dan *Budget Emphasis* terhadap *Slack* Anggaran dan besarnya pengaruh dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.497	3.515		2.133	,041
PA	,156	,151	,181	1,039	,307
IA	,541	,159	,588	3.395	,002
BE	-,074	,216	-,054	-,342	,734

a. Dependent Variable: SA

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Berdasarkan hasil Analisis Uji Regresi Linear Berganda, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7.497 + 0,156X_1 + 0,541X_2 - 0,074X_3 + e$$

Dimana :

- Y = *Slack* Anggaran
- a = Konstanta
- b = Koefisien Variabel
- X₁ = Partisipasi anggaran
- X₂ = Informasi Asimetris
- X₃ = *Budget Emphasis*
- e = Standar Error

Persamaan regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan partisipasi anggaran, informasi asimetris maka *slack* anggaran juga akan meningkat karena angkanya positif, namun koefisien regresi variabel *budget emphasis* bernilai negatif artinya, semakin tinggi *budget emphasis* maka semakin menurun *slack* anggaran.

Uji Determinansi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa kuat model yang dihasilkan dari variabel penelitian ini. Nilai R² terletak antara 0 dan 1. Bila R² ini mendekati 0 berarti sedikit sekali variasi variabel dependen yang diterangkan variabel independen. Jika nilai R² mendekati 1 berarti semakin besar variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Jika ternyata

dalam perhitungan nilai R^2 sama dengan 0 maka ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji model penelitian (R^2) dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5
Hasil Uji Koesisien Derteminasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,688 ^a	,473	,422	3,723
i. Predictors: (Constant), BE, IA, PA				
ii. Dependent Variabel: Y				

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Berdasarkan nilai angka R^2 (*R Square*) tersebut dapat diketahui bahwa dalam *Slack Anggaran* dapat dijelaskan oleh variabel *independent*, yaitu Partisipasi Anggaran (X_1), Informasi Asimetris (X_2) dan *Budget Emphasis* (X_3) diperoleh sebesar 0,473 atau sebesar 47,3%. Terdapat hubungan antara variabel *independent* (Partisipasi Anggaran, Informasi Asimetris dan *Budget Emphasis*) terhadap variabel dependen yaitu *Slack Anggaran*. Namun hubungannya tidak kuat karena R^2 tidak mendekati angka 1. Hali ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi *Slack Anggaran* yang tidak dianalisis dalam penelitian ini yang terlihat dari sisannya sebesar 52,7%.

Uji F

Dimaksudkan untuk menguji signifikan pengaruh variabel bebas dan terikat secara simultan. Dimana pengujian ini membandingkan antara probabilitas signifikan dengan $\alpha = 5\%$.

$$df_{\text{penyebut}} = (n-k) \text{ yaitu } 35-3 = 32$$

$$df_{\text{pembilang}} = (k-1) \text{ yaitu } 3-1 = 2$$

(n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel *independent*), sehingga hasil yang diperoleh untuk melihat f tabel sebesar 3,29.

Tabel 6
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	385,379	3	128,460	9,270	,000 ^b
	Residual	429,592	31	13,858		
	Total	814,971	34			

a. Dependent Variable: SA
b. Predictors: (Constant), BE, IA, PA

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel 6 diatas maka dapat disimpulkan bahwa f hitung > f tabel (9,270 > 3,29) dengan tingkat signifikan (0,000 < 0,05), artinya secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara partisipasi anggaran, informasi asimetri dan *budget emphasis* terhadap *slack* anggaran. dengan demikian Ho ditolak Ha diterima. Hal ini berarti variabel partisipasi anggaran, informasi asimetri dan *budget emphasis* secara simultan berpengaruh terhadap *slack* anggaran.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini membandingkan antara probabilitas signifikan dengan alpha 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = n - k$ yaitu $35 - 3 = 32$, (n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel *independent*) sehingga hasil yang diperoleh untuk terlihat t tabel sebesar 1,6939.

Tabel 7
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.497	3.515		2.133	,041
PA	,156	,151	,181	1,039	,307
IA	,541	,159	,588	3.395	,002
BE	-,074	,216	-,054	-,342	,734

a. Dependent Variable: SA

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

PEMBAHASAN

H1 = Partisipasi anggaran berpengaruh terhadap slack anggaran.

T hitung $<$ t tabel ($1,039 < 1,6939$) dengan tingkat signifikan ($0,307 > 0,05$), artinya secara parsial partisipasi anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap *slack* anggaran. Dengan demikian **H1 ditolak**. Apabila terjadi peningkatan dalam partisipasi anggaran, tidak akan mempengaruhi terjadi atau tidaknya *slack* anggaran.

H2 = Informasi asimetris berpengaruh terhadap slack anggaran.

Tabel t hitung $>$ t tabel ($3,395 > 1,6939$) dengan tingkat signifikan ($0,002 < 0,05$) yang artinya secara parsial informasi asimetris berpengaruh positif signifikan terhadap *slack* anggaran. Dengan demikian **H2** dalam penelitian ini **diterima**. Artinya, jika informasi asimetris naik maka *slack* anggaran akan naik. Jika informasi asimetris turun, maka *slack* anggaran juga akan turun. Hal ini menandakan bahwa *slack* anggaran akan menjadi lebih besar dalam kondisi informasi asimetri karena informasi asimetri mendorong bawahan/ pelaksana anggaran membuat *slack* anggaran. Secara teoritis, informasi asimetris dapat dikurangi dengan memperkuat monitoring dan meningkatkan kualitas pengungkapan.

H3 = Budget emphasis berpengaruh terhadap slack anggaran.

Tabel menunjukkan bahwa t hitung $<$ t tabel ($-0,342 < 1,6939$) dengan tingkat signifikan ($0,734 > 0,05$) yang artinya secara parsial *budget emphasis* tidak berpengaruh signifikan terhadap *slack* anggaran. Dengan demikian **H3** dalam penelitian ini **ditolak**. Artinya, jika *budget emphasis* naik maka *slack* anggaran tidak akan naik. Jika *budget emphasis* turun, maka *slack* anggaran juga tidak akan turun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pada Bapedda Sumatera Barat, terjadinya *slack* anggaran

Pengaruh Partisipasi Anggaran... (Meirina, Afdalludin)

ISSN: 2355-7052

dipengaruhi oleh informasi asimetri yang diperoleh si penyusun anggaran. Sedangkan partisipasi anggaran dan *budget emphasis* tidak berpengaruh terjadinya slack anggaran. Perbedaan informasi yang dimiliki oleh bawahan dengan pimpinan bisa menjadi hal yang positif tapi bisa juga menjadi hal yang negatif.

Umumnya, bawahan memiliki lebih banyak informasi mengenai pekerjaan yang akan dilakukan serta mengetahui tingkat kemampuannya dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Apabila atasan tidak memiliki informasi atau bahkan sama sekali tidak memahami informasi mengenai prosedur atau situasi lapangan yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, maka anggaran akan disusun berdasarkan pendapat atau masukan dari bawahan yang akan melaksanakan pekerjaan sehingga target yang ditetapkan lebih rendah. Sedangkan apabila atasan memiliki informasi dan pemahaman yang lebih baik daripada bawahannya, maka anggaran akan disusun dengan target yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih terutama kepada seluruh pegawai Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Sumatera Barat atas kesediaannya untuk menjadi objek dan responden dalam penelitian ini serta pihak lain yang sudah memberikan kontribusi, saran, dan kritikan sehingga penelitian ini diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, T. (2016). Pengaruh partisipasi anggaran, budget emphasis, kompleksitas tugas dan komitmen organisasi terhadap slack anggaran (Studi Kasus Pada SKPD Kota Surakarta). *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–17.
- Amril, V. N. (2014). Pengaruh akuntabilitas publik, partisipasi penyusunan anggaran dan kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja manajeria. *Universitas Negeri Padang*.
- Ardila, L. (2013). Pengaruh partisipasi anggaran terhadap senjangan anggaran dengan ambiguitas peran dan asimetri informasi sebagai moderasi. *Universitas Negeri Padang*.
- Bangun, Nurainun., K. W. A. (2012). Pengaruh *budgetary participation*, informasi *asymmetry*, *budget emphasis* dan *self esteem* terhadap *budgetary slack*. *Jurnal Akuntansi*, 12 (1), 577–594.
- Basyir, A. A. (2016). Pengaruh partisipasi anggaran, informasi asimetri, dan kapasitas individu terhadap *budgetary slack* pada SKPD Pemerintah Kota Samarinda. *Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 82–102.
- Govindarajan, Robert, Athiny, dan V. (2005). *Sistem pengendalian manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kristianto, D. (2009). Pengaruh Information Asymmetry Dan Budget Emphasis Sebagai Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Budgetary Participation Dan Budgetary Slack. *Manajemen SDM*, 3(2), 122–131.
- Miyati. (2014). *Pengaruh partisipasi anggaran terhadap budgetary slack dengan pertimbangan etika sebagai variabel moderasi (Studi empiris SKPD Kulon Prago)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muh Irfan, B. S. dkk. (2016). Pengaruh Partisipasi Anggaran terhadap Senjangan Anggaran dengan Asimetri Informasi , Penekanan Anggaran dan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Pemoderasi, 17(2), 158–175.

<https://doi.org/10.18196/jai.2016.0052.158-175>

- Putranto, Y. A. (2012). Pengaruh moderasi informasi asimetri dan group cohesiveness terhadap hubungan partisipasi penganggaran dengan budgetary slack. Palembang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8 (2), 166–125.
- Rejeki, M. E. S. (2012). Hubungan antara partisipasi anggaran dan kinerja manajerial. *Jurnal LANTIP*, 2(1).
- Rukmana, P. (2013). Pengaruh partisipasi anggaran dan asimetris informasi terhadap timbulnya budget slack. (studi emperis pada pemerintah Kota Padang). *Akuntansi*, 22.
- Sawitri, E. S. & E. (2014). Pengaruh partisipasi anggaran, penekanan anggaran dan informasi asimetris terhadap timbulnya kesenjangan anggaran, 2(2), 210–226.
- Suwadi, A. P. (2013). Pengaruh kejelasan sasaran anggaran dan desentralisasi terhadap kinerja pemerintah daerah. *Universitas Negeri Padang*.
- Triana, M. (2012). Pengaruh partisipasi anggaran, budget emphasis dan locus of control terhadap slack anggaran. *Jurnal Binar Akuntansi*, 1 (1).